

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Siswa Sekolah Menengah Atas

Gusti Sang Aji Gurudewa Sakti¹, Dzakwan Asyraf², Feren Hakiki Rizkiansyah³, Muhammad Akmal Awaludin⁴, Setiawan Prayogo⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Teknik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Surabaya, Indonesia

Article Info

Article history:

Received month dd, yyyy

Revised month dd, yyyy

Accepted month dd, yyyy

Kata Kunci:

Pancasila,
Implementasi,
Nilai-nilai

Keywords:

Pancasila,
Implementation,
Values

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana siswa sekolah menengah atas menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. Latar belakang penelitian ini berasal dari fenomena perubahan perilaku siswa generasi sekarang, yang terlihat dalam interaksi sosial, sikap, dan aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran yang menggabungkan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk mengumpulkan data melalui survei kuesioner secara daring. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana nilai-nilai Pancasila seperti religiusitas, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan diterapkan dalam perilaku siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan secara nyata di lingkungan sekolah, serta unsur-unsur yang mendukung atau menghalangi implementasinya.

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine how high school students apply the values of Pancasila in their lives. The background of this research comes from the phenomenon of changing behavior among today's generation of students, which can be seen in their social interactions, attitudes, and daily activities in the school environment. This study uses a mixed approach that combines quantitative and qualitative descriptive techniques to collect data through an online questionnaire survey. This study aims to describe the extent to which Pancasila values such as religiosity, humanity, unity, deliberation, and justice are applied in student behavior. This research is also expected to provide a better understanding of how these values are applied in real situations within the school environment, as well as the elements that support or hinder their implementation.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Gusti Sang Aji Gurudewa Sakti
Fakultas Teknik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
Surabaya, Indonesia
Email: gustisangaji1206@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pancasila, sebagai dasar negara, berfungsi sebagai pedoman utama untuk membangun karakter siswa sekolah menengah atas di Indonesia. Penguatan karakter berbasis Pancasila di sekolah menjadi semakin penting di tengah perkembangan teknologi, arus informasi, dan perubahan sosial yang cepat. Menurut Nur et al. [1] pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai dasar untuk membangun karakter kebangsaan siswa melalui pengalaman dan aktivitas pembelajaran langsung di sekolah. Selain itu, Nasrudin dan Firmansyah [2] menemukan bahwa penerapan Pancasila dalam kegiatan sekolah dapat memengaruhi sikap religius, kepedulian sosial, dan toleransi siswa sejak dini. Penanaman nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga tanggung jawab keluarga dan lingkungan sekolah untuk memberikan dukungan yang berkelanjutan. Siswa dididik untuk menghormati perbedaan, menegakkan keadilan, dan mempertahankan persatuan dan demokrasi melalui praktik pembiasaan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan. Melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan, siswa diajak untuk hidup sesuai dengan sila-sila Pancasila seperti menghormati perbedaan, menegakkan keadilan, serta menjunjung persatuan dan demokrasi [3].

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi nilai Pancasila di sekolah sudah dilakukan melalui kurikulum, pembiasaan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler. Susilawati et al. [4] mengungkapkan bahwa penguatan nilai Pancasila melalui Profil Pelajar Pancasila dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial dan budaya sekolah. Temuan lain oleh Ayuningtyas dan Pramono [5] yang menunjukkan bahwa internalisasi Pancasila belum sepenuhnya optimal karena masih ditemui kendala seperti keterbatasan pengawasan dan keteladanan guru dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan belajar. Selain itu, proses internalisasi nilai Pancasila juga dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi siswa di era digital. Oktaviana dan Irianto [6] menjelaskan bahwa kemajuan teknologi memberi peluang sekaligus tantangan untuk implementasi Pancasila, terutama terkait perilaku siswa dalam menggunakan media sosial, membangun toleransi, dan menjaga etika komunikasi. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun usaha internalisasi nilai Pancasila telah dilakukan, evaluasi lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Situasi tersebut menimbulkan kebutuhan penelitian yang berfokus pada implementasi nyata nilai-nilai Pancasila dalam perilaku sehari-hari siswa sekolah menengah atas. Penelitian ini tidak hanya mengkaji proses pembelajaran formal di kelas, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut dihidupi siswa melalui interaksi sosial, partisipasi kegiatan sekolah, serta pengambilan keputusan dalam situasi tertentu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai keberhasilan internalisasi nilai Pancasila sekaligus mengidentifikasi faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih secara spesifik untuk mengukur, menguji, dan mendeskripsikan fenomena sosial terkait implementasi nilai-nilai Pancasila secara objektif berdasarkan data numerik. Berbeda dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada kedalaman makna subjektif, pendekatan ini berfokus pada pemetaan pola perilaku siswa yang digambarkan melalui frekuensi dan persentase data statistik.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas yang berasal dari berbagai latar belakang sekolah. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana (simple random sampling) dengan mempertimbangkan aspek aksesibilitas dan kesediaan partisipan (convenience sampling) untuk mengisi instrumen penelitian secara sukarela. Total partisipan yang menjadi sampel valid dalam penelitian ini berjumlah 13 responden. Meskipun jumlah sampel terbatas, data yang diperoleh tetap diolah secara mendalam untuk mendapatkan gambaran profil perilaku kelompok siswa tersebut.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen non-tes berupa kuesioner terstruktur yang didistribusikan secara daring (online survey) pada bulan November 2025. Instrumen ini dirancang secara sistematis dengan total 15 butir pertanyaan yang terbagi ke dalam dua dimensi indikator utama. Dimensi pertama terdiri dari 11 butir pertanyaan perilaku yang mengukur implementasi konkret dari kelima sila Pancasila, meliputi aspek toleransi beragama (Sila 1), solidaritas kemanusiaan (Sila 2), semangat persatuan (Sila 3), kedewasaan bermusyawarah (Sila 4), dan sikap keadilan sosial (Sila 5). Dimensi kedua mencakup 4 butir pertanyaan tambahan yang bertujuan untuk mengevaluasi persepsi siswa terhadap peran eksternal, yaitu efektivitas guru dan ketegasan institusi sekolah dalam proses penanaman karakter.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif persentase. Tahapan analisis dimulai dari tabulasi data mentah, perhitungan frekuensi jawaban responden, hingga konversi data ke dalam bentuk persentase untuk mengkategorikan tingkat keberhasilan implementasi (Sesuai/Tidak Sesuai). Data statistik yang diperoleh kemudian diinterpretasikan secara naratif untuk memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai dinamika internalisasi nilai Pancasila di lingkungan sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa baik siswa sekolah menengah atas memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Data dikumpulkan dengan menggunakan survei yang terdiri dari pertanyaan mengenai pemahaman dan penerapan dari setiap sila Pancasila. Hasil dari jawaban responden mengenai pelaksanaan setiap sila akan ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Implementasi Nilai Pancasila per Sila (N=13)

Pancasila	Jawaban Positif	Jawaban Negatif	Total Jawaban
Sila 1	13	0	13
Sila 2	50	2	52
Sila 3	12	1	13
Sila 4	38	1	39
Sila 5	22	4	26
Jumlah	135	8	143

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, dapat dilihat distribusi jawaban responden yang dipetakan ke dalam lima sila Pancasila berdasarkan 11 butir pertanyaan kuesioner. Secara keseluruhan, dari total 143 respons yang terkumpul, sebanyak 135 respons menunjukkan tindakan positif (implementasi yang baik) dan 8 respons menunjukkan tindakan negatif. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai dinamika implementasi pada masing-masing sila.

3.1 Implementasi Nilai Ketuhanan (Sila Pertama)

Hasil survei menunjukkan bahwa pemahaman agama siswa sangat tinggi. Sebagian besar siswa mengatakan mereka selalu menyisihkan waktu untuk beribadah meskipun sedang sibuk dengan kegiatan sekolah. Selain menjalankan ibadah, sikap toleransi terhadap agama lain juga mendapatkan nilai yang baik, di mana siswa selalu menjawab setuju untuk menghargai teman-teman yang memiliki keyakinan berbeda dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk beribadah. Tingginya tingkat kesadaran ini menunjukkan bahwa sekolah bukan hanya tempat untuk belajar, tetapi juga lingkungan yang baik untuk perkembangan spiritual dan sikap toleransi. Para siswa tidak terjebak dalam pandangan yang sempit, tetapi dapat menjalankan ajaran agama mereka sambil menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka. Sikap yang seimbang ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan di lingkungan pendidikan yang beragam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nasrudin dan Firmansyah [2] yang menegaskan bahwa pendidikan yang berbasis nilai Pancasila berpengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap

religius dan toleransi siswa. Lebih lanjut, Suciati et al. [7] juga menambahkan bahwa pendidikan karakter moral di sekolah berperan vital dalam memastikan siswa tumbuh menjadi pribadi yang taat beragama namun tetap inklusif terhadap perbedaan.

3.2 Implementasi Nilai Kemanusiaan (Sila Kedua)

Pada aspek kemanusiaan yang adil dan beradab, data memperlihatkan adanya empati yang kuat di kalangan siswa. Ketika mereka melihat teman yang sedang menghadapi masalah atau kesulitan dalam pelajaran, banyak dari mereka memilih untuk bertindak dengan cepat, seperti membantu atau memberi semangat. Respons ini menandakan bahwa nilai solidaritas dan kepedulian sosial telah diterapkan dengan baik dalam perilaku keseharian mereka. Perilaku prososial ini membantah anggapan bahwa generasi digital cenderung apatis atau individualis. Justru, interaksi nyata di sekolah membuktikan bahwa siswa memiliki kepekaan rasa terhadap penderitaan orang lain. Kemanusiaan tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata tolong-menolong tanpa mengharap imbalan. Hal ini mendukung pandangan Nur et al. [1] yang menyatakan bahwa aktivitas pembelajaran langsung di sekolah efektif membangun karakter kebangsaan dan kemanusiaan. Penguatan karakter ini juga relevan dengan temuan Lestari dan Handayani [3], di mana pembiasaan keteladanan di lingkungan pendidikan menjadi kunci utama dalam menumbuhkan rasa empati siswa di tengah tantangan zaman serba digital.

3.3 Implementasi Nilai Persatuan (Sila Ketiga)

Indikator kesatuan bangsa Indonesia dinilai melalui pandangan terhadap bahasa nasional serta kolaborasi kelompok. Hasilnya luar biasa, di mana para siswa sekolah menengah atas menunjukkan kebanggaan saat menggunakan Bahasa Indonesia dalam acara resmi sekolah dan dapat bekerja sama dalam tim yang beragam latar belakang suku. Walau para siswa terbiasa dengan budaya luar, mereka masih menjadikan identitas nasional sebagai fokus utama dalam interaksi resmi. Kemampuan siswa untuk berkolaborasi tanpa memandang latar belakang etnis menjadi modal sosial yang berharga bagi persatuan bangsa. Di tengah arus globalisasi yang sering kali melemahkan jati diri lokal, siswa sekolah menengah atas terbukti masih memegang teguh semangat kebhinekaan. Mereka memandang perbedaan anggota kelompok bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai variasi yang memperkaya dinamika kerja sama mereka. Fenomena ini selaras dengan penelitian Wahyudi et al. [8] yang menekankan pentingnya Pancasila dalam membentuk identitas nasional peserta didik. Secara spesifik terkait bahasa, Sihombing et al. [9] juga menemukan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia yang konsisten di lingkungan pendidikan berfungsi efektif sebagai alat pemersatu dan benteng identitas nasional di era globalisasi.

3.4 Implementasi Nilai Kerakyatan (Sila Keempat)

Nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan tercermin dari kedewasaan siswa dalam berdemokrasi. Data survei menunjukkan bahwa dalam pemilihan ketua kelas atau pengambilan keputusan organisasi, siswa siap menerima hasil musyawarah dengan lapang dada meskipun berbeda dengan pilihan pribadi mereka. Proses musyawarah mufakat masih menjadi metode penyelesaian masalah yang paling dihormati oleh siswa. Sikap berjiwa besar ini menunjukkan kematangan emosional dan pemahaman politik yang baik. Siswa menyadari bahwa kepentingan bersama harus diletakkan di atas kepentingan pribadi. Praktik demokrasi di tingkat sekolah ini menjadi latihan yang sangat baik sebelum mereka terjun sebagai warga negara dewasa yang berpartisipasi dalam sistem demokrasi yang lebih luas. Temuan ini mengonfirmasi studi dari Suyahmo [10] yang menyebutkan bahwa simulasi pemilihan pemimpin di sekolah merupakan model implementasi sila keempat yang efektif. Selain itu, Oktaviana dan Irianto [6] juga menyoroti bahwa meskipun interaksi digital meningkat, nilai-nilai etika komunikasi dan musyawarah tetap harus dipertahankan sebagai landasan interaksi sosial siswa.

3.5 Implementasi Nilai Keadilan (Sila Kelima)

Dalam aspek keadilan sosial, siswa menunjukkan sikap penolakan yang tegas terhadap diskriminasi. Berdasarkan data, mayoritas responden menyatakan tidak setuju jika pertemanan didasarkan pada status sosial atau ekonomi, seperti uang jajan atau jenis kendaraan. Selain itu, kesadaran untuk menjaga fasilitas umum sekolah agar bisa dinikmati bersama juga tergolong tinggi. Sikap egaliter ini sangat penting untuk mencegah terjadinya perundungan yang sering kali dipicu oleh ketimpangan relasi kuasa atau materi. Siswa memandang bahwa setiap individu di sekolah memiliki hak dan kewajiban yang setara. Lingkungan yang adil ini menciptakan rasa aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah untuk belajar dan berekspresi. Kondisi ini sesuai dengan argumen Siswati dan Saputra [11] yang menekankan bahwa penciptaan lingkungan sekolah yang adil adalah kunci pencegahan perundungan. Hal ini juga didukung oleh Widiyani [12] yang menyatakan bahwa pengamalan sila kelima melalui perlakuan yang setara merupakan fondasi utama dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila di institusi pendidikan.

3.6 Tingkat Pemahaman Nilai Pancasila Secara Menyeluruh

Selain menganalisis per sila, penelitian ini juga melihat tingkat keberhasilan implementasi nilai Pancasila secara agregat (keseluruhan). Rekapitulasi distribusi jawaban responden disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Tingkat Implementasi Siswa

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	135	94,4%
Kurang	8	5,6%
Total	143	100%

Merujuk pada Tabel 2, data menunjukkan dominasi respons positif yang sangat signifikan. Dari total 143 butir jawaban yang terkumpul dari seluruh responden, sebanyak 135 jawaban (94,4%) berada pada kategori "Sangat Baik". Angka ini mengindikasikan bahwa secara umum, responden telah memiliki konsistensi yang tinggi dalam menerjemahkan nilai-nilai Pancasila menjadi tindakan nyata di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, terdapat temuan minoritas sebesar 5,6% (8 jawaban) yang berada pada kategori "Kurang". Keberadaan respons negatif ini, meskipun kecil, memberikan sinyal bahwa internalisasi nilai belum sepenuhnya merata pada setiap aspek perilaku. Adanya siswa yang masih bingung atau salah dalam mengambil sikap pada situasi tertentu menunjukkan perlunya evaluasi terhadap metode pembinaan karakter agar dapat menjangkau pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif bagi seluruh siswa tanpa terkecuali.

3.7 Peran Lingkungan Sekolah sebagai Faktor Pendukung

Selain mengukur perilaku siswa, penelitian ini juga menggali persepsi siswa terhadap peran institusi pendidikan dalam mendukung internalisasi Pancasila. Berdasarkan data survei terkait peran sekolah dan guru (pertanyaan 12-15), ditemukan korelasi positif antara keseriusan sekolah dengan tingginya tingkat implementasi siswa. Mayoritas responden menilai bahwa pihak sekolah memiliki komitmen yang tinggi dalam penegakan nilai. Hal ini terlihat dari respons mengenai keseriusan sekolah dalam menindak pelanggaran nilai Pancasila, di mana sebagian besar siswa menjawab sekolah bertindak "Sangat Serius". Selain itu, strategi guru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan pembentukan karakter juga dinilai "Efektif" dan "Sangat Efektif" oleh dominasi responden. Temuan ini mengonfirmasi bahwa tingginya persentase keberhasilan implementasi siswa (94,4%) tidak terjadi secara kebetulan, melainkan didukung oleh ekosistem sekolah yang kondusif. Keteladanan guru dalam

menanamkan nilai-nilai Pancasila di setiap kegiatan belajar mengajar terbukti menjadi faktor eksternal yang krusial dalam membentuk karakter siswa, sebagaimana tecermin dalam perilaku sehari-hari mereka yang positif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa secara umum implementasi nilai-nilai Pancasila pada siswa Sekolah Menengah Atas telah berjalan dengan efektif. Mayoritas siswa menunjukkan pemahaman yang matang dan telah menginternalisasikan kelima sila ke dalam perilaku nyata, mulai dari ketaatan beribadah, toleransi, solidaritas sosial, hingga kedewasaan dalam berdemokrasi.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mencatat adanya sebagian kecil siswa yang masih berada pada kategori "Kurang Paham" atau belum maksimal dalam mengimplementasikan nilai tersebut. Temuan ini menjadi indikasi bahwa pendekatan umum di dalam kelas mungkin belum cukup untuk menjangkau seluruh siswa. Masih ada segelintir siswa yang membutuhkan perhatian lebih spesifik agar nilai-nilai luhur tersebut dapat terserap dengan baik.

REFERENSI

- [1] R. A. P. Nur, L. A. Truvadi, R. T. Agustina, and I. F. B. Salam, "Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi," *Advances in Social Humanities Research*, vol. 1, no. 4, pp. 501-510, 2023.
- [2] E. Nasrudin and M. I. Firmansyah, "Progresivisme dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia: Studi Literatur Nilai Sepanjang Hayat, Kemanusiaan, dan Keyakinan," *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, vol. 4, no. 2, pp. 137-147, 2022.
- [3] I. Lestari and N. Handayani, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya SMA/SMK Di Zaman Serba Digital," *Guru Pencerah Semesta*, vol. 1, no. 2, pp. 101-109, 2023.
- [4] E. Susilawati, S. Sarifudin, and S. Muslim, "Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar," *Jurnal Teknodik*, vol. 25, no. 2, pp. 155-168, 2021.
- [5] I. L. Ayuningtyas and D. Pramono, "Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SMAN 11 Semarang," *Journal of Education Research*, vol. 4, no. 3, pp. 1299-1316, 2023.
- [6] W. A. Oktaviana and A. Irianto, "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Berbantuan Media Interaktif Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 1, no. 4, 2024.
- [7] I. Suciati, N. Taha, I. Idrus, H. Hajerina, and D. S. Wahyuni, "Character and moral education based learning in students' character development," *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, vol. 12, no. 3, p. 1185, 2023.
- [8] Y. Wahyudi, L. Y. R. S. Azzahra, N. O. Rachmadani, and G. Santoso, "Pentingnya Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, vol. 2, no. 3, pp. 87-95, 2023.
- [9] A. R. D. Sihombing, A. Sianturi, F. K. Butar-Butar, and M. Surip, "Peran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan di era globalisasi," *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, vol. 2, no. 3, pp. 9-18, 2024.
- [10] S. Suyahmo, "Model Implementasi Sila Ke-4 Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol. 32, no. 1, 2022.
- [11] Y. Siswati and M. Saputra, "Peran Satuan Tugas Anti Bullying Sekolah Dalam Mengatasi Fenomena Perundungan di Sekolah Menengah Atas," *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 3, no. 7, 2023.
- [12] K. Widiyani, "Implementasi Kebhinekaan Tunggal Ika dan Sila-Sila Pancasila Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Pendidikan West Science*, vol. 1, no. 02, pp. 150-158, 2023.